

PERBANDINGAN FITUR MORFOLOGIS ANTARA VERBA DENOMINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

The Morphological Comparison of Denominal Verbs in The Bahasa Indonesia and The English

Danang Satria Nugraha dan I. Praptomo Baryadi

Universitas Sanata Dharma

Jalan Affandi, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: d.s.nugraha@usd.ac.id; praptomo@usd.ac.id

Naskah masuk: 15 Oktober 2019, disetujui: 9 Desember 2019, revisi akhir: 24 Desember 2019

Abstrak

Predikat dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) secara umum diisi oleh kata kerja atau verba. Kelaziman tersebut berimplikasi pada munculnya fenomena perubahan kelas kata nomina menjadi verba. Konstruksi yang diciptakan dari proses perubahan tersebut dikenal dengan verba denominatif (VDn). Konstruksi VDn dalam bI dapat berwujud *membukukan*, *berpidato*, *menggambarkan*, dan sejenisnya. Konstruksi VDn dalam bIng dapat berwujud *summarize*, *darken*, *beautify*, dan sejenisnya. Melalui penelitian ini, fenomena konstruksi VDn dalam dua bahasa tersebut diperbandingkan. Perbandingan dilakukan untuk mendeskripsikan fitur morfologis konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Data berupa konstruksi VDn yang mengisi fungsi predikat klausa atau kalimat bI dan bIng yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak (observasi) model Sudaryanto (2015). Data dianalisis berdasarkan landasan teoretis morfologi kontrastif (*contrastive morphology*) (Lefer, 2011). Hasil penelitian menunjukkan dua deskripsi kecenderungan. Pertama, secara khusus, aspek persamaan bersumber pada (a) afiks derivasional sebagai pemarah konstruksi dan (b) jenis nomina yang diderivasikan. Kedua, aspek perbedaan terdiri atas (a) distribusi afiks derivasional bI lebih bervariasi daripada bIng dan (b) pola pembentukan konstruksi VDn bI lebih bervariasi daripada bIng.

Kata kunci: verba denominatif, morfologi kontrastif, bahasa Indonesia, bahasa Inggris

Abstract

*The function of predicate of the Bahasa Indonesia and the English commonly filled by the verb classes. That syntactical order stimulates the phenomenon of word class-changes, namely from noun into verb. The construction that produced by those process identified as denominal verb (VDn). The constructions of VDn of Bahasa Indonesia appear on many form, for example *membukukan*, *berpidato*, *menggambarkan*, and so on. In addition to Bahasa Indonesia, the VDn of English appear on several forms, for example *summarize*, *darken*, *beautify*, and so on. In this study, the phenomenon of VDn of the Bahasa Indonesia and the English compared to describe the morphological feature of VDN on those two languages. The data were clause or sentence of the Bahasa Indonesia and the English that using VDn as a predicate. The data of study collected by observation method (simak) formulated by Sudaryanto (2015). The analysis of data based on the theoretical framework of Contrastive Morphology (Lefer, 2011). The results show two descriptions of tendency. First, the similarity of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the derivational affixes as a VDn marker and (b) the types of noun as a based morpheme. Second, the difference of VDn of the Bahasa Indonesia and the English is on (a) the distribution of affixes on the VDn of Bahasa Indonesia were more varied than the VDn of English and (b) the pattern of formation of VDn of the Bahasa Indonesia more varied than the VDn of the English.*

Keywords: *denominal verbs, contrastive morphology, the bahasa Indonesia, the English*

1. PENDAHULUAN

Predikat dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) secara umum diisi oleh kata kerja atau verba. Dalam kasus khusus, bentuk-bentuk derivasional dapat mengisi fungsi predikat. Salah satu bentuk turunan yang cenderung produktif untuk digunakan adalah verba denominatif (VDn) atau *denominal verbs*. Baik dalam bI maupun dalam bIng, konstruksi VDn lazim digunakan sebagai pengisi fungsi predikat kalimat. Kelaziman tersebut berimplikasi pada munculnya perubahan kelas kata nomina menjadi verba secara morfologis. Dengan kepekaan morfologis penutur (*morphological awareness*) (Botha & Blunsom, 2014) dan inovasi penutur (Poedjosoedarmo, 2007a), konstruksi-konstruksi VDn diciptakan dan digunakan dalam praktik berbahasa oleh penutur bI dan bIng.

Dalam ranah penelitian bahasa, fenomena penggunaan konstruksi VDn telah mendapatkan perhatian dari beberapa peneliti. Secara umum, dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Alduais, 2012); (Shamsan & Attayib, 2015), konstruksi verba bIng diperbandingkan dengan berbagai bahasa. Terminologi *contrastivity* itu sendiri pasti berkaitan dengan beragam fenomena kebahasaan (Zimmermann, 2007: 147). Adapun kajian Vdn bI cenderung disajikan secara deskriptif tanpa perbandingan dengan bahasa-bahasa lain (Nugraha, 2017a); (Nugraha, 2017c). Perlu dicatat, kajian khusus perbandingan konstruksi VDn bIng dan bI belum banyak dipublikasikan. Secara kategorial, kajian-kajian analisis kontrastif pembentukan kata berada pada irisan dua area, yakni morfologi pembentukan kata dan linguistik kontrastif. "*Contrastive word-formation is at the intersection of two major areas: word-formation and contrastive linguistics*" (Lefer, 2011:645). Ilustrasi tentang irisan tersebut disajikan pada bagan 1.

Secara morfologis, konstruksi-konstruksi VDn pengisi predikat senantiasa dihasilkan dari proses pembentukan kata. Dengan penggunaan afiks derivasional, konstruksi VDn dibentuk dari morfem dasar yang berkategori nomina. "*Like every aspect of grammar, word formation patterns are subject to constant change in language*

use" (Hüning & Booij, 2014: 579). Layaknya aspek lain dalam gramatika bahasa, pembentukan kata senantiasa berubah-ubah mengikuti dinamisnya penggunaan bahasa. Bersamaan dengan proses tersebut, setiap derivasi kata diikuti perubahan tiga dimensi kata, yaitu bentuk, fungsi, dan makna (Baryadi, 2011a). Simaklah sajian (1) dan (2) sebagai contoh konstruksi VDn bI dan bIng.

- (1) Semula ia sudah *merencanakan* untuk berwujud serba senyum ramah, tetapi itu gagal total.
- (2) He *summarizes* the book of Introduction to the Clinical Linguistics.

Konstruksi VDn dalam bI dapat berwujud *merencanakan, membukukan, berpidato*, dan *menggambarkan*. Konstruksi-konstruksi tersebut, tentu berbeda dari *rencana, buku, pidato*, dan *gambar*. Deret kata pertama merupakan morfem bentukan, sementara deret kata kedua merupakan morfem dasar. Secara umum, konstruksi VDn menunjukkan kecenderungan pola kombinasi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem afiks terdiri atas kelompok afiks derivasional. Morfem dasar terdiri atas kelompok kata berkategori nomina. Pola tersebut dihasilkan dari derivasi nomina menjadi verba. Oleh sebab itu, konstruksi VDn dalam bI senantiasa berpemarkah afiks.

Sementara itu, konstruksi VDn dalam bIng, seperti ditunjukkan sajian (2), dapat berwujud *summarize, darken, beautify*, dan sejenisnya. Konstruksi-konstruksi VDn dalam bIng dibentuk berdasarkan proses derivasi. Pola konstruksi yang dihasilkan cenderung berwujud kombinasi morfem afiks dan morfem dasar. Morfem afiks didominasi oleh jenis prefiks. Dalam jumlah terbatas, morfem afiks dapat berwujud afiks zero { \emptyset }. Morfem dasar berwujud nomina. Baik VDn bIng maupun bI, keduanya dibentuk berdasarkan proses pembentukan kata yang sama. Dalam pandangan lain dinyatakan bahwa

"Word formation, like other lexical phenomena, seems to be a difficult terrain for contrastive linguistics since it hardly allows for significant and

insightful generalizations about the differences (and similarities) between two languages," (Hüning, 2009: 183).

Dalam kajian kontrastif, fenomena pembentukan kata tidak mudah dideskripsikan. Akan tetapi, dengan berpedoman pada ancangan teoretis Morfologi Kontrastif, deskripsi terhadap fenomena tersebut dapat dideskripsikan.

Selanjutnya, berdasarkan ancangan teoretis Morfologi Kontrastif, fenomena konstruksi VDn dalam bI dan bIng diperbandingkan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fitur morfologis dalam konstruksi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian didesain berdasarkan ancangan teoretis Linguistik Kontrastif (*contrastive linguistics*). Linguistik kontrastif dibatasi pegertiannya sebagai cabang linguistik yang mengkaji perbedaan formal (unsur bahasa) yang bertugas membedakan makna (Kridalaksana, 2008). Secara khusus, aspek yang diperbandingkan untuk mendeskripsikan fenomena konstruksi verba denominatif adalah fitur morfologis. Untuk itu, model analisis kontrastif morfologis (*contrastive morphology*) yang dirumuskan oleh (Lefer, 2011) digunakan dalam penelitian. Model tersebut terdiri atas tiga susunan, yaitu (a) *description*, (b) *juxtaposition*, dan (c) *comparison* (Lefer & Cartoni, 2011). Model analisis tersebut didasari oleh prinsip morfologi derivasional. Morfologi derivasional dibatasi pengertiannya sebagai "a word generation proces in which at least one free and one bound morpheme are combined" (Bölte & Jansma, 2009: 340).

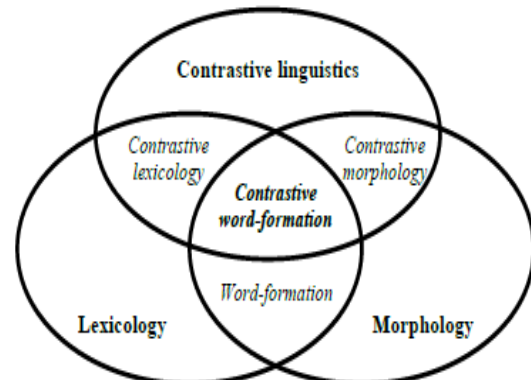
Secara bertahap, penelitian dilaksanakan dalam tiga langkah kerja. Langkah pertama berupa kegiatan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berwujud klausa atau kalimat dengan predikat yang berupa VDn. Data-data dikumpulkan dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara tertulis. Pengumpulan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode simak (observasi) yang diformulasikan (Sudaryanto, 2015). Data yang terkumpul ditriangulasi untuk mendapatkan data yang tereduksi. Proses tersebut didasarkan pada dua parameter,

yaitu (a) berpredikat VDn dan (b) berkonstituen pengisi fungsi yang lengkap. Baik VDn bahasa Indonesia maupun VDn bahasa Inggris, keduanya dikenai prosedur triangulasi yang sama.

Langkah kedua berupa kegiatan analisis data. Unit analisis dalam penelitian berwujud klausa dan kalimat dengan predikat berpengisi VDn. Analisis terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama adalah analisis berdasarkan teknik bagi unsur langsung (*immediate constituent analysis*). Analisis tersebut dilaksanakan untuk mengidentifikasi morfem dasar dan afiks derivasional dari setiap konstruksi VDn. Teknik analisis tersebut dilakukan pada dua bahasa yang diperbandingkan. Bagian kedua adalah analisis berdasarkan model morfologi kontrastif. Mengacu pada model tersebut, aspek persamaan dan perbedaan dari konstruksi VDn bI dan bIng diidentifikasi. Identifikasi disertai kaidah-kaidah dan uraian penjelasan.

Bagan 1

Posisi Studi Kontrastif Pembentukan Kata



(Sumber: Lefer, 2011: 647).

Langkah ketiga berupa kegiatan penyajian hasil analisis. Hasil analisis disajikan dengan dua model, yaitu model uraian deskriptif dan model sajian kaidah. Uraian deskriptif berisi pembahasan atas temuan penelitian. Baik temuan persamaan maupun temuan perbedaan, keduanya dideskripsikan dengan penyertaan contoh data dan rangkaian justifikasi. Sementara itu, Sajian kaidah tentang temuan persamaan dan perbedaan digunakan untuk memperjelas deskripsi. Selain disajikan dalam bentuk bagan, kaidah ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar. Dua model penyajian tersebut

digunakan untuk memperjelas deskripsi perbandingan fitur morfologis antara konstruksi VDn dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi VDn bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) dibangun melalui proses morfologis. Berdasarkan proses tersebut, fitur-fitur morfologis disematkan dalam masing-masing konstruksi. Secara khusus, fitur morfologis VDn bI dan bIng memiliki kesamaan pada dua bagian, yaitu (a) afiks derivasional dan (b) tipe-tipe nomina yang diderivasikan. Sementara itu, perbedaan fitur morfologis konstruksi VDn kedua bahasa tersebut terletak pada (a) distribusi afiks derivasional dan (b) pola pembentukan konstruksi VDn. Pembahasan lengkap terhadap poin-poin persamaan dan perbedaan fitur morfologis konstruksi VDn bI dan bIng disajikan sebagai berikut.

3.1 Persamaan Fitur Morfologis

3.1.1 Afiks Derivasional sebagai Pemarkah Konstruksi VDn

Secara derivasional, afiks-afiks digunakan untuk menurunkan nomina menjadi verba. Dalam proses derivasinya, morfem afiks berdistribusi bersama morfem dasar yang berupa nomina. Baik dalam bI maupun bIng, afiks derivasional wajib hadir dalam proses pembentukan VDn. Seluruh morfem yang terlibat dalam proses tersebut diidentifikasi sebagai daftar morfem masukan (*input*) atau *list of morphemes* (LoM) (Baryadi, 2011a:28).

Tabel 1

Afiks Derivasional dalam bahasa Indonesia	
Afiks-afiks Derivasional	
Prefiks	{me(N)-}, {di-}, {ber-}, {ter-},
Konfiks	{ber-an}, {ber-R-an}, {ber-kan}, {ke-an},
Simulfiks	{(N)-}
Kombinasi Afiks	{me(N)-i}, {di-i}, {me(N)-kan}, {di-kan}, {memper-}, {diper-}, {memper-kan}, {diper-kan}, {memper-i}, {diper-i}, {men(N)-R}, {di-R}, {ber-R}, *{N-}.

(Sumber: Nugraha, 2017a: 15)

Dalam konstruksi VDb bI, afiks-afiks derivasional dapat berupa prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks seperti disajikan pada tabel 1. Sebagai pelengkap contoh, konstruksi VDn berpemarkah prefiks dapat berwujud *menggembala*, *digembala*, *berkemeja*, dan *tersudut*. Konstruksi berpemarkah konfiks dapat berwujud *bersalaman*, *berpanah-panahan*, *berdasarkan*, dan *kemalaman*. Konstruksi VDn berpemarkah simulfiks dapat berwujud *ngopi*, *ngeteh*, dan *mbakso*. Sementara itu, konstruksi-konstruksi VDn berpemarkah kombinasi afiks dapat berwujud *menguliti*, *dikuliti*, *membukukan*, *dibukukan*, *memperkeruh*, *diperkeruh*, *memperdebatkan*, *diperdebatkan*, *mempersenjatai*, *dipersenjatai*, *mencakarcakar*, *digunting-gunting*, *berbisik-bisik*, **ngegaramin*. Simaklah sajian uraian (3), (4), dan (5) untuk contoh pembahasan yang lengkap.

(3) Kasirin sedang *menggembala* domba-dombanya.

(3a) *Kasirin sedang *gembala* domba-dombanya

(3b) *Kasirin sedang *bergembala* domba-dombanya.

Konstruksi {menggembala} dalam sajian (3) merupakan VDn bI. Konstruksi tersebut disusun melalui derivasi nomina {gembala}. Afiks yang digunakan berupa prefiks {me(N)-}. Apabila afiks pemarkah tersebut dihapuskan, terjadi perubahan identitas kategori kata dan konstruksi (3) menjadi tidak gramatikal. Perhatikanlah sajian (3a). Kombinasi afiks dan dasar tersebut bersifat tidak terpisahkan (*rigid*). Apabila dikenai penggantian afiks, misalnya dengan {ber-}. konstruksi (3) menjadi tidak gramatikal. Perhatikanlah sajian (3b). Pada setiap penggantian afiks, wujud VDn akan berganti. Temuan tersebut bertolak belakang dengan pendapat Dressler, yakni *variation is more frequent in languages with richer inflectional morphology* (Dressler, 2013: 49). Padahal, dalam konteks bI, konstruksi VDn dibangun dengan penggunaan berbagai jenis afiks derivasional.

(4) Jantung Bluluk *berdetak* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.

- (4a) *Jantung Bluluk *detak* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.
 (4b) *Jantung Bluluk *mendetakkan* lebih cepat, serasa hasil itu ikut dimilikinya.

Konstruksi {berdetak} dalam sajian (4) merupakan VDn bI. Konstruksi tersebut dibangun dengan menderivasikan {detak}. Afiks yang digunakan untuk memarkahi berwujud {ber-}. Apabila afiks derivasional tersebut dihapuskan, misalnya seperti pada (4a), konstruksi *berdetak* kehilangan kategori leksikalnya dan kalimat (4) menjadi tidak gramatikal. Demikian pula ketika dikenai penggantian afiks, seperti ditunjukkan pada (4b), konstruksi *berdetak* kehilangan makna leksikalnya dan kalimat (4) menjadi tidak gramatikal. Berdasarkan sajian (3) dan (4) mengukuhkan pendapat tentang *multiword expressions are lexical items that can be decomposed* (Vincze, Nagy, & Berend, 2011:116). Konstruksi VDn sebagai konstruksi bentukan dapat diuraikan menjadi konstituen yang lebih kecil.

- (5) Ayat Mazmur *disyairkan* ibu dalam pertemuan malam itu.
 (5a) Ibu *menyanyikan* Ayat Mazmur dalam pertemuan malam itu.
 (5b) *Ayat Mazmur *nyair* ibu dalam pertemuan malam itu.
 (5c) *Ayat Mazmur *syair* ibu dalam pertemuan malam itu.

Konstruksi {disyairkan} dalam sajian (5) merupakan konstruksi VDn. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan kombinasi morfem afiks {di-kan} dan morfem {syair}. Apabila dikenai penggantian afiks, misalnya dengan pasangan aktif dari bentuk pasif {di-kan}, yakni {me(N)-kan}, konstruksi (5) tetap gramatikal. Akan tetapi, apabila pasangan tersebut dihiraukan dengan penggantian afiks yang lain, misalnya simulfiks {(N)-}, seperti ditunjukkan (5b), konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal dan maksudnya tidak dapat dipahami. Demikian pula ketika afiks pemarkah dihapuskan, seperti disajikan (5c), konstruksi (5) menjadi tidak gramatikal. Ketegaran bentuk VDn tersebut tidak dapat diceraikan. Dalam beberapa kajian (Nugraha, 2017a); (Nugraha,

2017b); (Nugraha, 2017c), bI disebut memiliki ciri yang cenderung aglutinatif. "The latter of morpheme (i.e. derivational morphemes) being more typically affixal in the agglutinating language" (Haugen & Siddiqi, 2013: 500). Variasi jenis afiks dalam konstruksi VDn sesuai dengan asumsi-asumsi tersebut.

Tabel 2

Afiks Derivasional dalam bahasa Inggris	
Afiks-afiks Derivasional	
Sufiks	{-ate}, {-ify}, {-en}, {-ize}/{-ise}
Afiks	{Ø}
Zero	

(Sumber: Crystal, 2003)

Tidak jauh berbeda dari konstruksi VDn bI, konstruksi VDn bIng memiliki sejumlah afiks derivasional yang menderivasikan nomina. Afiks tersebut dikenali sebagai dikodekan dengan simbol DAs (Pakerys, 2015). Secara umum, hanya ada dua jenis afiks, yaitu sufiks dan afiks zero. Konstruksi VDn berpemarkah sufiks dapat berbentuk *summarize, brighten, classify, dan accumulate*. Konstruksi VDn bI juga dapat berpemarkah afiks zero {Ø} seperti ditunjukkan pada sajian (8). Identitas lengkap dari afiks-afiks tersebut dinyatakan pada tabel 2.

- (6) I'll just *summarize* the main points of the argument.
 (6a) *I'll just *summary* the main points of the argument.

Konstruksi {summarize} dalam sajian (6) merupakan konstruksi VDn. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan afiks {-ize} dan morfem {summary}. Apabila dikenai pelepasan afiks, misalnya pada sajian (6a), konstruksi VDn *summarize* kehilangan kategori leksikalnya. Kalimat (6) menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat dipahami maksudnya. Dalam bI, konstruksi VDn yang mengisi predikat harus mendapatkan distribusi tambahan, yakni penambahan afiks fleksi pemarkah *tenses*. Dalam penambahan tersebut, imbuhan yang kelihatannya ialah imbuhan fleksi, sebetulnya juga dipakai untuk memberi kejelasan pada identitas kata (Poedjosoedarmo, 2007b). Dengan

demikian, perilaku gramatikal yang dikenakan pada konstruksi VDn pengisi predikat dalam kalimat bIng semakin memperjelas kategori katanya.

- (7) It was rainy this morning, but it *brightened* up after lunch.
 (7a) *It was rainy this morning, but it *bright* up after lunch.

Tidak jauh berbeda dari sajian (6) yang memaparkan konstruksi VDn berpemarkah {-ize}, pada sajian (7) dipaparkan konstruksi VDn berpemarkah {-en}. Konstruksi {brighten} dalam sajian (7) disusun dengan derivasi nomina {bright}. Apabila afiks tersebut dihapus, seperti disajikan pada (7a), konstruksi VDn {brighten} kehilangan kategori leksikalnya dan kalimat (7a) menjadi tidak gramatikal. Maksud kalimat (7a) tidak dapat dipahami penutur bIng. Afiks {-en} dan empat jenis lainnya dalam bIng merupakan alat identifikasi jenis nomina (dan derivasinya) (*the noun classes identifier*) (Chavula, 2016).

- (8) I *pictured* excelling in the weight room and on the field during the plays I was going to execute at practice.
 (8a) *I *picture* excelling in the weight room and on...

Dalam kondisi unik, pemarkah VDn bIng dapat berwujud morfem zero {∅}. Pemarkahan tersebut cenderung terjadi pada VDn pengisi predikat yang didistribusikan dengan afiks {-ed} sebagai pemarkah *tense*. Perhatikanlah contoh (8), apabila afiks-afiks pemarkah tersebut dihapus, konstruksi menjadi tidak gramatikal seperti ditunjukkan nomor (8a). Kalimat (8a) merupakan contoh yang tidak gramatikal. Selain itu, perlu dicatat bahwa:

"the complementary problem is presented by zero morph, instances where some aspect of a form's content is not reflected at all in its form" (Anderson, 2015: 8).

Kehadiran afiks zero tidak mudah diidentifikasi dalam kalimat bIng. Analisis yang dilakukan perlu dilakukan secara bertahap, yaitu pendeteksian bentuk

nomina dan pelacakan status afiks infleksional dalam konstruksi VDn. Pemarkahan tersebut cenderung tidak mudah diidentifikasi.

3.1.2 Tipe-tipe Nomina dalam Konstruksi VDn

Nomina sebagai sebuah kata dapat diganti kategori atau kelasnya melalui proses derivasi. Baik dalam bI maupun bIng, keduanya memiliki jenis-jenis nomina yang dapat diubah kategorinya dan dikonstruksi menjadi VDn. Pada dasarnya, nomina dibatasi pengertiannya sebagai kelas kata yang berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam luar bahasa (Kridalaksana, 2008).

Tabel 3

Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi VDn bI

Kluster	Identitas Tipe	Contoh Konstruksi VDn
I	Nomina Dasar (ND)	{menyapu}, {memahkotai},
	Nomina Turunan (NT)	{berpakaian}
II	Nomina Otentik (NO)	{berpayung}, {membukukan},
	Nomina Ganda (NG)	*kerlip → {berkerlip}
III	Nomina Bernyawa (NB)	{beranak}, {berayah},
	Nomina Tidak Bernyawa (NTB)	{menggunting}, {menyabit},

(Sumber: Nugraha, 2017a)

Sebagai sebuah klasifikasi kelas kata, nomina memiliki beberapa jenis subklasifikasi. Dalam literatur tentang kelas kata, dijumpai adanya klasifikasi nomina oleh Kridalaksana yang terdiri atas empat jenis, yaitu nomina abstrak, atributif, kolektif, dan konkret (Kridalaksana, 2008). Sementara itu, dalam kajian sebelumnya (Nugraha, 2017a), dijumpai adanya beberapa subklasifikasi nomina yang dapat diderivaskan menjadi VDn dalam bI. Secara umum, subklasifikasi tersebut dibangun atas tiga parameter, yaitu (a)

kompleksitas bentuk nomina (dasar atau turunan), (b) kejelasan status kebendaan (otentik atau ganda), dan (c) referen yang diacu (entitas bernyawa atau tidak bernyawa). Klasifikasi nomina tersebut disajikan dalam tabel 3. Selanjutnya, simaklah sajian (9) dan (10).

- (9) Soal ini harus *dirahasiakan*, sebab nanti saya dimarahi atasan saya.
- (10) Wig pinjaman *memahkotai* kepala dan kebaya merah dipakai.

Dalam sajian (9), konstruksi VDn {dirahasiakan} disusun berdasarkan distribusi antara afiks {di-kan} dan {rahasia}. Status kata dari *rahasia* adalah nomina. Lebih lanjut, mengikuti klasifikasi Nugraha (2017a), kata *rahasia* tergolong pada jenis nomina dasar, otentik, dan tidak bernyawa. Apabila dipolakan, tipe nomina sajian (9) akan berwujud [*rahasia* > ND, NO, NTB]. Tidak berbeda dari sajian (9), konstruksi {memahkotai} yang disusun atas {me(N)-i} dan {mahkota} bertipe nomina dasar, autentik, dan tidak bernyawa. Apabila dipolakan, tipe nomina dalam sajian (10) akan berwujud [*mahkota* > ND, NO, NTB]. Mengacu pada dua sajian ulasan (8) dan (9) beserta temuan penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa tipe nomina dalam konstruksi VDn bI beragam jenisnya.

Tabel 4

Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi VDn bIng

Identitas Tipe	Contoh Konstruksi VDn
Common	{picture}, {capture}
Concrete	{clorinate}, {solid}
Abstract	{plan}

Sementara itu, nomina dalam konstruksi VDn bIng juga memiliki kecenderungan yang sama, yakni dapat diidentifikasi jenis dan tipenya. Perhatikanlah tabel 4 yang memuat informasi tipe nomina dalam bI.

- (11) I could stand out and *solidify* my chances of making this roster.
- (12) I *planned* to make good impression on all veterans and coaches.

Dalam sajian (11) dan (12) disampaikan dua konstruksi VDn, yaitu {solidify} dan {planned}. Kedua konstruksi tersebut disusun berdasarkan derivasi dua nomina, yaitu *solid* dan *plan*. Apabila dipolakan, konstruksi VDn dalam sajian (11) akan berwujud [*solid* > *concrete*]. Sementara itu, dalam sajian (12) pola yang dibentuk dapat berwujud [*plan* > *abstract*]. Secara khusus, dapat disampaikan bahwa tipe nomina dalam konstruksi VDn bIng cenderung terdiri atas tiga tipe, yaitu *common*, *concrete*, dan *abstract*.

3.2 Perbedaan Fitur Morfologis

3.2.1 Distribusi Afiks Derivasional

Perbedaan antara konstruksi VDn bI dan bIng terletak pada jenis-jenis distribusi afiks. Distribusi dibatasi pengertiannya sebagai pola kombinasi antara afiks derivasional dan bentuk dasar nomina. Berdasarkan analisis pada konstruksi VDn, ditemukan kecenderungan bahwa jenis distribusi afiks-afiks derivasional bI lebih beragam daripada afiks derivasional bIng. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa konstruksi VDn bI cenderung lebih produktif daripada VDn bIng. Perlu dicatat, istilah produktivitas merupakan salah satu fokus dalam objek studi Morfologi (Baayen & Lieber, 1991). Perlu dicatat, aspek produktivitas merupakan salah satu fokus kajian dalam morfologi.

Perhatikanlah sajian (13) yang memuat konstruksi {merencanakan}. Konstruksi tersebut disusun dengan mendistribusikan afiks {me(N)-kan} dan {rencana}.

- (13) Ia sudah *merencanakan* untuk *berwujud* serba senyum ramah.
- (13a) Untuk berwujud serba senyum ramah sudah *direncanakannya*.

Konstruksi VDn (13) dapat diubah bentuknya dengan penggantian afiks, seperti ditunjukkan oleh sajian (13a). Penggantian tersebut menandai ciri afiks derivasional bI yang cenderung fleksibel.

Sementara itu, konstruksi-konstruksi VDn bIng memiliki ciri kompleksitas bentuk atau *morphologically complex* (De Belder, 2013). Ketika mengisi fungsi predikat, sebuah konstruksi VDn bIng wajib dikenai pemarkah afiks infleksional yang lainnya. Simaklah sajian (14) berikut.

- (14) Samsung *strenghtens* Galaxy S10 but weakens galaxy note 10 with new upgrade.

Sajian (14) disusun dengan memanfaatkan kehadiran konstruksi {strenghtens}. Sebagai sebuah VDn, konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan distribusi {strenght} dan {-en}. Kedua kombinasi tersebut dilengkapi dengan afiks infleksional {-s} untuk memarkahi *tenses*. Konstruksi VDn sajian (14) tentu saja lebih kompleks daripada sajian (13). Meskipun begitu, "that morphologically complex words are decomposed into their constituent morphemes" (Ford, Davis, & Marslen-Wilson, 2010: 117). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa distribusi afiks derivasional dalam bI dan bIng memiliki perbedaan. Dalam konstruksinya, distribusi afiks derivasional bI tampak lebih bervariasi daripada bIng. Akan tetapi, berdasarkan aspek kompleksitas fungsi gramatikal, konstruksi VDn bIng berada di posisi yang lebih kompleks.

3.2.2 Pola Pembentukan Konstruksi VDn

Pola pembentukan konstruksi VDn dibatasi pengertiannya sebagai proses penyusunan konstruksi VDn. Proses penyusunan tersebut berwujud derivasi. Derivasi merupakan perubahan bentuk dasar menjadi kata jadian (Baryadi, 2011b). Secara skematis, proses tersebut terjadi secara berurutan, yaitu (a) bentuk dasar sebagai masukan, (b) proses morfologis sebagai cara kerja, (c) kata jadian sebagai hasil, dan (c) penggunaan dalam frasa dan kalimat sebagai dampak (Baryadi, 2011a). Dalam konteks VDn, berdasarkan analisis, dinyatakan bahwa pola pembentukan VDn bI lebih bervariasi daripada VDn bIng. periksalah bagan 2 dan bagan 3 yang menyajikan informasi pola pembentukan. Dalam bagan 2, disajikan kaidah pembentukan konstruksi VDn dalam bI. Mengacu pada kaidah tersebut, sebuah konstruksi VDn bI dapat dibentuk dengan menggunakan empat jenis afiks. Sementara itu, dalam bagan 3, disajikan kaidah pembentukan konstruksi VDn dalam bIng. Mengacu pada kaidah tersebut, sebuah konstruksi VDn bIng dapat

dibentuk dengan menggunakan dua jenis afiks. Perbedaan jenis afiks tersebut berimplikasi pada jumlah pola atau skema pembentukan VDn bI yang lebih beragam daripada VDn bIng.

Bagan 2

Skema Pembentukan VDn bI

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{prefiks} \\ \text{konfiks} \\ \text{simulfiks} \\ \text{kombinasi afiks} \end{array} \right\} + \{\text{nomina}\} = \{\text{VDn}\}$$

Lebih lanjut, berdasarkan informasi dalam bagan 2 dan bagan 3, dapat dinyatakan bahwa variasi afiks derivasional bI lebih beragam daripada afiks derivasional bIng. Semakin bervariasi afiks derivasional, semakin beragam pula jenis konstruksi VDn yang dapat dibentuk. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa keduanya merupakan 'kaidah pembentukan kata' atau 'skema pembentukan kata'. "The notion of 'word-formation rules' is thus substituted by that of 'word-formation templates' or 'schemas'" (Arcodia, 2012: 367). Simaklah sajian (15) beserta dengan pembahasannya.

- (15) Kudengar dia sudah tidak bersekolah lagi.

Sajian (15) tersusun atas sebuah konstruksi VDn {bersekolah}. Konstruksi tersebut dibangun dengan memanfaatkan afiks {ber-} dan nomina {sekolah}. Apabila dipasangkan dengan berbagai jenis afiks derivasional yang lain, konstruksi tersebut dapat berupa *menyekolahkan* atau *disekolahkan*. Demikian konstruksi tersebut dapat digunakan pada konteks-konteks kalimat yang berbeda. Pola pembentukan tersebut dikenal dengan identitas *the morphological expansion by the suffix* (Berg, 2003:282).

Bagan 3

Skema Pembentukan VDn bIng

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{sufiks} \\ \text{afiks zero} \end{array} \right\} + \{\text{nomina}\} = \{\text{VDn}\}$$

Dalam pola pembentukan VDn bIng, terdapat adanya kecenderungan pola pembentukan selain derivasi, yakni

inkorporasi. Meskipun derivasi denominatif (*denominal derivation*) dan inkorporasi (*incorporation*) merupakan konsep yang saling berkaitan (Jacques, 2012: 1208), jenis pola-pola pembentukan yang diteliti adalah pola yang dihasilkan dari proses derivasi. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada deskripsi perbandingan pola derivasi konstruksi VDn bI dan bIng. simaklah sajian (16) beserta uraian pembahasannya.

- (16) Then, I *pictured* exactly how I wanted my day to go.

Sajian (16) memiliki sebuah konstruksi VDn yang berwujud {pictured}. Konstruksi tersebut dibangun atas distribusi afiks {Ø} dan nomina dasar {picture}. Untuk mengisi fungsi predikat, konstruksi tersebut didistribusikan dengan afiks {-ed} supaya menjadi gramatikal. Dalam konteks bI, sukar dijumpai adanya pasangan minimal distribusi VDn. Artinya, sebuah nomina, memiliki kecenderungan tidak dapat didistribusikan dengan afiks-afiks derivasional yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduais, A. M. S. (2012). SimpleSentenceCA.pdf. *International Journal of Linguistics*, 4(4), 500–524. <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i1.2621>
- Anderson, S. R. (2015). The Morpheme: Its Nature and Use. In *The Oxford Handbook of Inflection*. Matthew Baerman (ed). Oxford: Oxford University Press.
- Arcodia, G. F. (2012). Constructions and Headedness in Derivation and Compounding. *Morphology*, 22, 365–397. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11525-011-9189-2>
- Baayen, R. H., & Lieber, R. (1991). Productivity and English Derivation: A Corpus-based Study. *Linguistics*, 29, 801–843.
- Baryadi, I. P. (2011a). *General Morphology: An Indonesian-Language Perspective*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Baryadi, I. P. (2011b). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Berg, T. (2003). Right-branching in English Derivational Morphology. *English Language and Linguistics*, 7(2), 279–307. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S1360674303001114>
- Bölte, J., & Jansma, B. M. (2009). Derivational Morphology Approached with Event-related Potentials. *The Mental Lexicon*, 4(3), 336–353. <https://doi.org/doi 10.1075/ml.4.3.02bol>

- Botha, J. A., & Blunsom, P. (2014). Compositional Morphology for Word Representations and Language Modelling. *Proceedings of the 31st International Conference on Machine Learning*, 32. Beijing, China: JMLR: W&CP.
- Chavula, J. J. (2016). *Verbal Derivation and Valency in Citumbuka* (Doctoral Thesis, University of Leiden). Retrieved from <http://www.lotschool.nl>
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of The English Language 2nd Edition*. United Kingdom: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- De Belder, M. (2013). Collective Mass Affixes: When Derivation Restricts Functional Structure. *Lingua*, 126, 32–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lingua.2012.11.008>
- Dressler, W. U. (2013). Degrees of Grammatical Productivity in Inflectional Morphology. *Rivista Di Linguistica*, 15 (1), 31–62.
- Ford, M. A., Davis, M. H., & Marslen-Wilson, W. D. (2010). Derivational Morphology and Base Morpheme Frequency. *Journal of Memory and Language*, 63, 117–130. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jml.2009.01.003>
- Haugen, J. D., & Siddiqi, D. (2013). Roots and the Derivation. *Linguistic Inquiry*, 44 (3), 493–517. https://doi.org/doi:10.1162/ling_a_00136
- Hüning, M. (2009). Semantic Niches and Analogy in Word Formation: Evidence from Contrastive Linguistics. *Languages in Contrast*, 9 (2), 183–201. <https://doi.org/doi:10.1075/lic.9.2.01hun>
- Hüning, M., & Booij, G. (2014). From Compounding to Derivation The Emergence of Derivational Affixes through “Constructionalization.” *Folia Linguistica*, 48 (2), 579–604. <https://doi.org/doi:10.1515/flin.2014.019>
- Jacques, G. (2012). From Denominal Derivation to Incorporation. *Lingua*, 122 (11), 1207–1231. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2012.05.010>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lefter, M.-A. (2011). Contrastive Word-Formation Today: Retrospect and Prospect. *Poznań Studies in Contemporary Linguistics*, 47 (4), 645–682. <https://doi.org/doi:10.2478/psicl-2011-0034>
- Lefter, M.-A., & Cartoni, B. (2011). Prefixes in contrast: Towards a meaning-based contrastive methodology for lexical morphology. *Languages in Contrast*, 11 (1), 87–105. <https://doi.org/doi:10.1075/lic.11.1.07lef>
- Nugraha, A. D. S. (2017a). Afiks-Afiks Derivasi dan Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45 (1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nugraha, A. D. S. (2017b). Ketransitifan Verba Denominatif dalam Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11 (2), 78–86.
- Nugraha, A. D. S. (2017c). Struktur Tema-Rema dalam Teks Abstrak Berbahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 5 (1), 15–28.

- Pakerys, J. (2015). On the Derivational Adaptation of Borrowings. *Proceedings of the Conference Word-Formation Theories II and Typology*. Presented at the the conference Word-Formation Theories II and Typology, University in Košice.
- Poedjosoedarmo, S. (2007a). Perubahan Bahasa. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.
- Poedjosoedarmo, S. (2007b). Teori Tatabahasa Universal. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.
- Shamsan, M. A.-H. A., & Attayib, A. (2015). Inflectional Morphology in Arabic and English: A Contrastive Study. *International Journal of English Linguistics*, 5 (2), 139–150. <https://doi.org/doi:10.5539/ijel.v5n2p139>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Vincze, V., Nagy, I., & Berend, G. (2011). Detecting noun compounds and light verb constructions: A contrastive study. *Proceedings of the Workshop on Multiword Expressions: From Parsing and Generation to the Real World*, 116–121. Portland, Oregon, USA: MWE 2011.
- Zimmermann, M. (2007). Contrastive Focus. In C. Féry, G. Fanselow, & M. Krifka (Eds.), *Interdisciplinary Studies on Information Structure* (pp. 147–159). Retrieved from <http://info.ub.uni-potsdam.de/verlag.html>

